MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TIPE NHT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PEMAHAMAN KONSEP MATERI BERBICARA DI KELAS VIII – F SMPN 3 KUNINGAN

SAEHUNAH, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini yaitu (1) meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar selama KBM, (2) meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia di berbagai kegiatan berbahasa, (3) meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, (4) meningkatkan keterampilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran sehingga anak senang, aktif dalam berbicara selama kegiatan belajar, (5) untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep materi upaya bela Negara dikelas VIII - F SMPN 3 Kuningan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kuningan dengan jumlah siswa 37 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan instrumen penelitian berupa observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep materi berbicara dikelas VIII – I SMPN 3 Kuningan. Hal ini ditunjukan oleh siklus ke – 1 diperoleh nilai rata – rata 74,81, dan ketuntasan belajar sebesar 62,16 %. Berdasarkan indicator keberhasilan perolehan tersebut termasuk kategori berhasil. Pada siklus ke – 2 diperoleh nilai rata – rata 80,87 Berdasarkan indicator keberhasilan perolehan tersebut termasuk kategori sangat berhasil, sedangkan ketuntasan belajar dicapai sebesar 84,78 % termasuk kategori sangat berhasil.

Kata Kunci : ***Kooperatif Learning Tipe NHT, Pemahaman Konsep, Berbicara***

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, meliputi penguasaan keterampilan berbahasa yaitu membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis yang dikembangkan secara terpadu. Kendala-kendala yang dihadapi guru di antaranya dukungan sarana dan prasarana yang kurang memadai, juga keterbatasan guru untuk menumbuhkan kemauan dan kemampuan siswa dalam pelaksanaan KBM dengan model dan pendekatan yang bervariasi sehingga dalam melaksanakan pembelajaran kurang terencana dan akibatnya hasilnya kurang baik pula.

Penulis mencoba menyajikan satu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual

dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar selama KBM berlangsung, sehingga pada akhirnya kegiatan berbahasa dalam keterampilan berbicara dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari siswa kelas VIII - F SMPN 3 Kuningan yang berjumlah 37 orang hanya 17 siswa yang mencapai kategori tuntas. Artinya sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan (46,88 %) , perolehan rata –rata sebesar 65 dengan standar KKM sebesar 76.Terkait dengan paparan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindaka Kelas yang berjudul " Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pemahaman Konsep Materi Berbicara di Kelas VIII - F SMPN 3 Kuningan "

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep materi Berbicara di Kelas VIII - F SMPN 3 Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar selama KBM.
2. Meningkatkan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia di berbagai kegiatan berbahasa.
3. Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa
4. Meningkatkan keterampilan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran sehingga anak senang, aktif dalam berbicara selama kegiatan belajar.
5. Untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep materi upaya bela Negara dikelas VIII - F SMPN 3 Kuningan.

D. LANDASAN TEORI

1. **Berbicara.**

a. Hakekat Berbicara

Hakekat berbicara merupakan pengetahuan yang sangat fungsional dalam memahami seluk beluk berbicra. Bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan. kenyataan inilah yang menempatkan keterampilan berbicara itu sebagai keterampilan berbahasa yang utama. Para ahli linguistik menempatkan keterampilan berbicara seorang anak (secara alamiah) menempatkan

keterampilan berbicara (speaking) pada urutan kedua.ini berarti, sebelum keterampilan membaca dan keterampilan menulis anak terlebih dahulu harus dapat berbicara. Melalui keterampilan berbicaralah manusia pertama dapat memenuhi keperluan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat tempat ia berada. Tujuan belajar keterampilan berbicara adalah agar para siswa : 1) mampu memenuhi dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistimatis, 2) mampu menuangkan gagasan tersebut kedalam bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, 3) mampu mengucapkan dengan jelas dan lancer, 4) mampu memilih ragam bahasa Indonesia.

b. **Pengertian Berbicara.**

Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa ekspresi sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat yang diuraikan diatas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu biar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Sedangkan St. Y. Slamet dan Amir (1996: 64) mengemukakan pengertian berbicara sebagai keterampilan memberikan pesan melalui bahasa ekspresi sebagai kegiatan untuk memberikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau akseptor informasi atau gagasan.

c. **Jenis – Jenis Berbicara**

Aktivitas berbicara terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu. Situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi, mungkin pula bersifat informal atau tak resmi. Jenis kegiatan berbicara informal meliputi : (a) tukar pengalaman, (b) percakapan, (c) menyampaikan berita, (d) menyampaikan pengumuman, (e) bertelepon dan memberi petunjuk (Logan, dkk., 1972 :108). Sedangkan jenis kegiatan yang bersifat formal meliputi : (a) perencanaan dan penilain, (b) ceramah, (c) interview, (d) prosedur parlementer dan Bercerita (Logan, dkk., 1972: 116).

d. **Hal – Hal yang Perlu diperhatikan dalam Berbicara**

Jika kita sedang berbicara dengan orang lain, kita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Berbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan.
2) Menggunakan bahasa yang jelas, mudah dimengerti oleh lawan bicara dan tidak dibuat-buat
3) Bahasa lisan dan bahasa tubuh diselaraskan. Jika mengungkapkan hal-hal yang sedih tidak dengan ekspresi yang gembira, dan sebaliknya.
4) Tenang dalam berbicara, tidak tergesa-gesa dan perhatikan juga lawan bicara dengan baik.
5) Menghindari perdebatan dan saling membantah, sekalipun berada di pihak yang benar.
6) Menghindari perkataan kasar, keras dan ucapan yang menyakitkan perasaan serta tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain.
7) Menghindari memotong pembicaraan orang lain, jika dalam keadaan terpaksa sebaiknya meminta maaf.
8) Jangan memonopoli dalam pembicaraan, hindari sikap memaksakan pendapat sendiri ke orang lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain.
9) Menghindari pembicaraan tentang diri sendiri dan keluarga secara berlebihan,.
10) Bicara selalu dalam kebaikan dan hindari bergunjing atau menceritakan kejelekan orang lain.

e. **Wawancara**.

1) Definisi Wawancara

Hardjana (2007:4) wawancara adalah bentuk komunikasi lisan yang dilakukan menurut struktur pembicaraan tertentu oleh dua orang atau lebih, dengan kontak langsung atau jarak jauh,

2) Tujuan Wawancara

Zaka (2013) mengemukakan tujuan dari wawancara, yakni untuk memperoleh keterangan atau pandapat yang dapat digunakan untuk masukan suatu penelitian atau sebagai bahan berita yang dimuat dalam media massa.

3) Unsur-unsur Wawancara

Menurut Wirajaya (2008:10) menyatakan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

a) Pewawancara atau orang yang mencari informasi yang berkedudukan sebagai penanya.

b) Narasumber atau informan atau orang yang diwawancarai.
c) Tema atau perihal yang diwawancarakan.
d) Waktu atau kesempatan dan tempat.

f. Laporan.

1) Hakikat Laporan

Laporan adalah keterangan yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan secara tertulis. Laporan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya:

a) Laporan pengamatan, yakni laporan yang dibuat berdasarkan proses mengamati suatu objek.
b) Laporan kegiatan ialah laporan berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau instansi
c) Laporan perjalanan adalah laporan yang dibuat berdasarkan pengalaman selama dalam perjalanan,

2) Menganalisis Pola Urutan Waktu, Tempat, dan Peristiwa Dari Laporan

Unsur waktu biasanya ditandai dengan pencantuman hari dan tanggal kapan perjalanan dilaksanakan oleh seseorang atau instansi. Misalnya, Senin, 11 Maret 2013. Unsur waktu dapat pula berupa jam pelaksanaan kegiatan selama perjalanan.

Unsur tempat menjadi komponen penting selain waktu yang harus ada dalam sebuah laporan perjalanan.

Kita juga dapat mengetahui **peristiwa** apa saja yang terjadi selama perjalanan dari kegiatan mendengarkan laporan. Selain itu, melalui laporan perjalanan, kita dapat pula mengetahui kesan dan pesan dari orang-orang yang terlibat dalam perjalanan tersebut.

g. Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

h. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

1) Langkah 1. Persiapan

   Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Langkah 2. Pembentukan kelompok

   Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

   Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) Langkah 4. Diskusi masalah

   Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah

ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
   Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
6) Langkah 6. Memberi kesimpulan
   Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

E. METODE PENELITIAN

1. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Kompetensi Dasar yang digunakan yaitu KD 2.1. Mampu membuat daptar pokok – pokok pertanyaan untuk wawancara. Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yamg berlaku saat ini adalah 78.

Berhasil atau tidaknya penelitian tindakan kelas ini diukur dengan indicator keberhasilan. Adapun indicator keberhasilan yang penulis gunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Tatang Suhendar sebagai berikut.

Tabel 3.1
Indicator Keberhasilan

No	Nilai	kategori
1	80 – 100	Sangat Berhasil
2	60 – 79	Berhasil
3	40 – 59	Cukup Berhasil
4	20 – 39	Kurang Berhasil
5	0 – 19	Tidak Berhasil

2. Siklus Tindakan

Siklus tindakan yang dilaksanakan adalah dua siklus. Setiap siklus menggunakan model pembelajaran NHT. Tiap siklus dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu:

a) Tahap perencanaan;
b) Tahap pelaksanaan;
c) Tahap pengamatan;
d) Tahap refleksi;

F. PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data – data hasil tes siswa yang telah diolah maka hasil penelitian dapat penulis sajikan dalam tabel dibawah ini:

a. Hasil Penelitian Siklus ke – 1

Hasil yang diperoleh disiklus yang pertama nilai tertinggi 85,00 nilai terendah 55,00 nilai rata – rata 74,81. Siswa yang tuntas sebanyak 23 orang atau 62,16 %, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 15 orang atau 37,84 %. Melihat hasil tersebut masih banyak siswa yang belum tuntas, atau tingkat

ketuntasan baru mencapai 62,16 %. Karena itu pembelajaran dapat dikatakan belum berhasil sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus ke – 2.

Setelah dianalisis, kekurangan siswa pada umumnya terdapat pada pemahaman konsep, mereka belum bias memahami secara langsung konsep tersebut, sebagai contoh siswa belum memahami tehnik – tehnik wawancara dengan benar. Hal yang harus diperhatikan guru adalah memberi bimbingan secara individu karena masih ada siswa yang paling pasip dalam belajar / berdiskusi.

b. Hasil Penelitian Siklus ke – 2

Hasil belajar materi Berbicara pada siklus kedua diperoleh nilai tertinggi 90,00. Nilai terendah 70,00. Siswa yang tuntas sebanyak 31 orang atau 84,78 % siswa yang belum tuntas sebanyak 6 orang atau 15,24 %.

Dari data – data tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa ada peningkatan, baik dari rata- rata nilai, maupun persentasi ketuntasannya. Rata – rata nilai *meningkat 7,79* Walaupun peningkatannya tidak mencolok, tetapi rata – rata yang diperoleh pada *siklus ke – 2 menjadi 82,60* Nilai ini melebihi *KKM yang ditetapkan sebesar 76.* Sedangkan *peningkatan ketuntasan belajar sebesar 22,62 %,* sedangkan *ketuntasan mencapai 84,78 % dari jumlah siswa sebanyak 37 orang.*

Untuk lebih jelasnya perbandingan nilai dan ketuntasan belajar siswa pada siklus ke -1 dan siklus ke – 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3.
Perbandingan Nilai dan Ketuntasan Belajar

No	Deskripsi	Siklus ke – 1	Siklus ke - 2
1	Nilai Tertinggi	85	90
2	Nilai Terendah	55	70
3	Nilai Rata - rata	74,81	82,16
4	Tuntas	62,16 %	84,78 %
5	Belum Tuntas	37,84 %	15,24 %

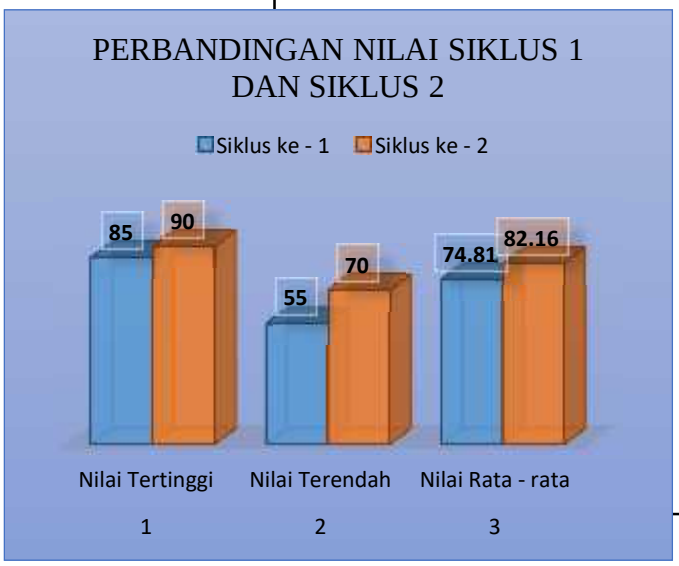

Grafik 4.1.
Perbandingan Nilai Siklus ke – 1 dan Siklus ke – 2

Grafik 4.2.
Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus ke – 1 dan Siklus ke – 2

G. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pada siklus ke – 1 diperoleh nilai rata – rata 74,81, dan ketuntasan belajar sebesar 62,16 %. Berdasarkan indicator keberhasilan perolehan tersebut termasuk kategori ***berhasil.***

b. Pada siklus ke – 2 diperoleh nilai rata – rata 80,87 Berdasarkan indicator keberhasilan perolehan tersebut termasuk kategori ***sangat berhasil,*** sedangkan ketuntasan belajar dicapai sebesar 84,78 % termasuk kategori ***sangat berhasil.***

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ***Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe NHT dapat meningkatkan pemahaman konsep materi Berbicara dikelas VIII – I*** SMPN 3 Kuningan.

2. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Guru hendaknya terus berupaya menggali berbagai metode atau tehnik pembelajaran dari berbagai sumber, bahkan diharapkan guru mampu menciptakan sendiri sesuai dengan kebutuhan di kelas.
b. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sebaiknya melibatkan teman sejawat atau guru lain yang lebih mampu memberikan bimbingan baik dalam pelaksanaan maupun dalam penulisan.
c. Kepala sekolah hendaknya memberikan dorongan kepada guru untuk mencoba melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru maupun kemampuan siswa dalam pembelajaran.

H. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional R I. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Jakarta.

Ridwan Sa'adah. 2002. Penelitian Tindakan Kelas. Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. Bandung

Suyanto, K E., Kasihani. Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa . Fakultas Sastra, Universitas Malang, Malang.

Suyanto, K E., Kasihani. 2003. Authentic Assessment. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PLP, Depdiknas. Jakarta

Dananjaya, Utomo.2012. Media Pembelajaran Aktif . Bandung: Alfabeta.

Yatim. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas Jakarta: Kencana.

Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru

Jakarta: Raja Grafindo Persada. Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.